



Research Article

Analisis Kesiapan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Aplikasi Mobile bagi Pelaku Usaha Mikro di Mojokerto

Latif Syaipudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: latifzsyai@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Aksaya Jurnal Rumpun Akuntansi Publik. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 01, 2026
Accepted : July 25, 2026

Revised : March 20, 2026
Available online : August 15, 2026

How to Cite: Syaipudin, L. (2026). Analisis Kesiapan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Aplikasi Mobile bagi Pelaku Usaha Mikro di Mojokerto. *AKSAYA: Jurnal Rumpun Akuntansi Publik*, 2(2), 196–208. <https://doi.org/10.61166/aksaya.v2i2.34>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pelaku usaha mikro di Mojokerto dalam mengadopsi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis aplikasi *mobile* serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam proses transformasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pelaku usaha mikro di Mojokerto berada pada kategori sedang; ketersediaan perangkat *smartphone* dan jaringan internet yang memadai belum diimbangi oleh kapabilitas teknis dan pemahaman terminologi akuntansi yang memadai. Faktor persepsi kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan keakuratan pencatatan arus kas menjadi pendorong utama adopsi teknologi, sedangkan kerumitan antarmuka aplikasi, kekhawatiran akan keamanan data, serta keterikatan pada kebiasaan pencatatan tradisional menjadi hambatan krusial. Keberhasilan adopsi SIA berbasis *mobile* terbukti mampu meningkatkan kerapian Laporan Keuangan dan transparansi operasional, namun efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan keuangan pelaku usaha. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya program pendampingan intensif dari pemerintah daerah serta pengembangan aplikasi akuntansi yang lebih intuitif dan terjangkau bagi pelaku usaha mikro lokal.

Kata Kunci: Kesiapan Digital, Sistem Informasi Akuntansi, Aplikasi Mobile, Usaha Mikro

PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat strategis dalam menopang stabilitas perekonomian nasional sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara inklusif. Di berbagai daerah, hadirnya para wirausahawan muda dan pelaku usaha skala mikro terbukti menjadi motor penggerak utama dalam menggembleng ekonomi kreatif berbasis komunitas serta mengoptimalkan potensi lokal yang ada (Syaipudin, 2023). Akselerasi dan pertumbuhan sektor ini tidak sekadar berfokus pada aktivitas jual-beli semata, melainkan juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang nyata melalui penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Alhasil, UMKM mampu berdiri kokoh sebagai bantalan serta fondasi ketahanan ekonomi daerah dalam menghadapi dinamika fluktuasi pasar yang terus berubah.

Kondisi tersebut tecermin jelas di wilayah Kabupaten dan Kota Mojokerto yang kini berkembang sebagai salah satu simpul pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Daerah ini dikaruniai ekosistem UMKM yang sangat dinamis dan beragam, mencakup sektor kuliner, industri kerajinan tangan, hingga perdagangan jasa lokal. Tingginya partisipasi masyarakat Mojokerto dalam dunia usaha menciptakan daya dorong ekonomi yang kuat, di mana produk-produk lokal mulai memperluas jangkauan pasarnya. Kehadiran beragam unit usaha mikro ini tidak hanya menggerakkan roda perputaran uang di tingkat akar rumput, tetapi juga memperkuat identitas Mojokerto sebagai kawasan yang mandiri dan berdaya saing secara ekonomi.

Potensi pasar yang besar dan kontribusi yang nyata tersebut, menjadikan keberlanjutan serta laju ekspansi usaha mikro di Mojokerto masih dihadapkan pada tantangan internal yang mendasar. Sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan operasionalnya secara tradisional tanpa didukung oleh tata kelola manajemen yang baku dan terstandarisasi. Hambatan paling krusial terletak pada aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan yang masih belum rapi, sering kali menyatukan kas pribadi dengan kas usaha. Tanpa adanya sistem pencatatan finansial yang tertib dan akurat, para pelaku usaha mikro di Mojokerto akan terus mengalami kesulitan dalam mengukur profitabilitas secara riil, mengendalikan arus kas, maupun mengakses pembiayaan formal untuk pengembangan skala usahanya.

Era persaingan digital yang kian kompetitif, pelaku usaha dituntut untuk mengadopsi berbagai strategi inovatif guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan volume penjualan. Pemanfaatan teknologi pemasaran digital seperti media sosial terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi promosi dan performa komersial bisnis skala rumah tangga (Syaipudin & Awwalin, 2022). Kendati demikian, keberhasilan dalam aspek pemasaran tidak akan

memberikan dampak optimal jika tidak diimbangi dengan sistem tata kelola keuangan internal yang teratur. Kelemahan yang sering dijumpai pada usaha mikro di Mojokerto adalah ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan bisnis serta ketiadaan catatan transaksi yang sistematis. Akibatnya, peningkatan omzet dari hasil promosi sering kali tidak tercermin dalam laporan laba rugi yang akurat.

Pentingnya penguatan pengelolaan keuangan berbasis sistem informasi akuntansi (SIA) menjadi instrumen mendasar bagi keberlangsungan usaha berbasis ekonomi kreatif maupun usaha mikro secara umum (Faida, 2025). SIA tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan histori transaksi, melainkan juga sebagai sarana pengendalian internal dan penyedia informasi penting untuk evaluasi kinerja operasional. Sayangnya, mayoritas pelaku usaha mikro di Mojokerto masih menerapkan pencatatan keuangan secara manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Keterbatasan pengetahuan, kompleksitas standar akuntansi konvensional, serta keterbatasan waktu menjadi alasan utama mengapa sistem akuntansi yang formal jarang diimplementasikan di tingkat usaha mikro.

Transisi menuju era bisnis digital membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi UMKM dalam mengelola sistem informasinya secara lebih efisien. Kesiapan perangkat Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam merespons tantangan bisnis digital menjadi faktor penentu apakah suatu bisnis mampu bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi (Natasya et al., 2025). Adopsi sistem akuntansi digital menjadi solusi konkret untuk mengatasi kelemahan pencatatan manual, meminimalkan *human error*, serta mempercepat proses penyusunan informasi keuangan yang relevan. Di tengah penetrasi teknologi yang makin masif, integrasi SIA digital pada unit usaha mikro merupakan langkah krusial agar mereka tidak tertinggal dalam ekosistem bisnis modern.

Penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital terbukti memberikan kemudahan operasional dan meningkatkan keandalan pencatatan transaksi pada berbagai unit usaha (Setiawan et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menghadirkan inovasi berupa aplikasi berbasis *cloud* dan *Point of Sale* (POS) yang terintegrasi, yang terbukti secara empiris dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi penyajian data akuntansi pada UMKM (Lianingsih & Bhilwa, 2026). Kecepatan dan akurasi ini menjadi modal berharga bagi pemilik usaha dalam memantau arus kas (*cash flow*) serta posisi keuangan usaha secara berkala tanpa harus membebani operasional harian.

Seiring dengan tingginya tingkat penetrasi *smartphone* di masyarakat, solusi akuntansi kini makin bergeser ke arah pemanfaatan *mobile application*. Sistem informasi manajemen keuangan berbasis *mobile* menawarkan keunggulan dari segi aksesibilitas, kepraktisan, dan kemudahan penggunaan bagi pelaku usaha mikro yang

memiliki mobilitas tinggi (Wa'altaf & Nasution, 2026). Melalui aplikasi *mobile*, proses input data finansial dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja langsung dari genggam tangan. Penerapan akuntansi digital secara konsisten pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM (Mayndarto et al., 2026)

Penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital terbukti memberikan kemudahan operasional dan meningkatkan keandalan pencatatan transaksi pada berbagai unit usaha (Setiawan et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menghadirkan inovasi berupa aplikasi berbasis *cloud* dan *Point of Sale* (POS) yang terintegrasi, yang terbukti secara empiris dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi penyajian data akuntansi pada UMKM (Lianingsih & Bhilwa, 2026). Teknologi ini memungkinkan perekaman data transaksi penjualan, pembelian, hingga persediaan dilakukan secara *real-time*. Kecepatan dan akurasi ini menjadi modal berharga bagi pemilik usaha dalam memantau arus kas (*cash flow*) serta posisi keuangan usaha secara berkala tanpa harus membebani operasional harian.

Seiring dengan tingginya tingkat penetrasi *smartphone* di masyarakat, solusi akuntansi kini makin bergeser ke arah pemanfaatan *mobile application*. Sistem informasi manajemen keuangan berbasis *mobile* menawarkan keunggulan dari segi aksesibilitas, kepraktisan, dan kemudahan penggunaan bagi pelaku usaha mikro yang memiliki mobilitas tinggi (Wa'altaf & Nasution, 2026). Melalui aplikasi *mobile*, proses input data finansial dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja langsung dari genggam tangan. Hal ini menjawab kendala utama pelaku usaha mikro di Mojokerto yang umumnya tidak memiliki staf akuntansi khusus maupun perangkat komputer operasional yang memadai.

Penerapan akuntansi digital secara konsisten pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM (Mayndarto et al., 2026). Laporan keuangan yang transparan dan akurat tidak hanya berguna untuk pihak internal, tetapi juga menjadi syarat mutlak untuk mengakses sumber pembiayaan eksternal seperti perbankan (*bankability*). Di sisi lain, dari perspektif akuntansi manajemen, penyediaan data keuangan yang valid sangat menentukan efektivitas proses pengambilan keputusan strategis, seperti penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan investasi (Firman, 2024). Tanpa adanya kesiapan digital dalam sistem akuntansinya, keputusan bisnis yang diambil oleh pelaku usaha mikro cenderung berbasis asumsi spekulatif yang berisiko tinggi.

Meskipun potensi manfaat aplikasi akuntansi *mobile* sangat besar, tingkat adopsinya dipengaruhi oleh kesiapan internal pelaku usaha itu sendiri, khususnya terkait literasi keuangan dan literasi digital. Penguatan tingkat literasi keuangan yang dipadukan dengan pemanfaatan *mobile application* menjadi solusi ganda yang sangat

efektif dalam memperkuat ketahanan usaha mikro di era digital (Setiawan, 2025). Selain itu, penggunaan aplikasi catatan keuangan berbasis Android juga terbukti meningkatkan efektivitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas bisnis, yang bahkan sejalan dengan prinsip-prinsip keterbukaan dalam akuntansi syariah (Furqon & Aulia, 2026). Tingkat literasi dan pemahaman praktis pelaku usaha di Mojokerto akan sangat menentukan sejauh mana aplikasi akuntansi *mobile* tersebut dapat diterima dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Arus digitalisasi akuntansi tidak hanya menuntut pergantian media pencatatan dari kertas ke layar digital, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap penyesuaian standar akuntansi keuangan serta transformasi operasional secara menyeluruh. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada UMKM di era digital memerlukan kesiapan infrastruktur teknologi dan kapabilitas sumber daya manusia yang adaptif agar proses transformasi bisnis dapat berjalan dengan mulus (Trijunanto et al., 2026). Tanpa adanya pemahaman standar yang memadai, penggunaan aplikasi digital hanya akan sebatas pencatatan angka tanpa mampu menghasilkan output laporan keuangan yang baku, terstruktur, dan diakui oleh pihak eksternal seperti perbankan maupun lembaga pendanaan.

Perubahan paradigma operasional ini secara langsung mencakup efisiensi pada berbagai lini tata kelola internal usaha mikro, khususnya digitalisasi akuntansi persediaan dan manajemen arus kas secara terintegrasi (Sakinah & Masyhuri, 2026). Pengontrolan stok barang dan rekonsiliasi arus masuk-keluar uang yang dilakukan secara otomatis melalui aplikasi *mobile* mampu menekan risiko kebocoran dana dan kerugian akibat kesalahan persediaan. Secara komprehensif, keberadaan peranan sistem informasi memang telah terbukti ampuh dalam memperkuat fondasi dan daya saing bisnis digital UMKM di Indonesia di tengah kompetisi pasar yang kian ketat (Tenriwali et al., 2026).

Transformasi digital ini makin terakselerasi dan diperkuat dengan meluasnya penggunaan sistem pembayaran non-tunai di tingkat pedagang mikro, seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Penggunaan transaksi nontunai ini secara alami menuntut adanya integrasi pencatatan transaksi secara digital agar selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi yang transparan dan akuntabel (Yuriska et al., 2026). Ketika seluruh penerimaan kas langsung masuk ke dalam ekosistem digital melalui QRIS, penerapan aplikasi akuntansi *mobile* menjadi langkah logis yang paling relevan untuk mencatat, mengolah, dan menyajikan data keuangan usaha mikro di Mojokerto secara *real-time* dan akurat.

Meskipun infrastruktur digital di wilayah Mojokerto tergolong memadai dan aplikasi akuntansi berbasis *mobile* banyak tersedia secara gratis maupun berbayar, tingkat adopsi nyata di kalangan pelaku usaha mikro masih sangat bervariasi.

Sebagian pelaku usaha mikro menyambut positif kemajuan ini, sementara sebagian lainnya masih enggan beralih karena merasa nyaman dengan cara tradisional, merasa tidak memiliki kapabilitas teknis, atau menganggap aplikasi terlalu rumit. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi (*technology availability*) dan kesiapan adopsi (*technology readiness*).

Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat akselerasi modernisasi UMKM di Mojokerto, terutama ketika iklim bisnis menuntut efisiensi, akurasi, dan kecepatan dalam pengelolaan finansial. Tanpa adanya pemetaan yang jelas mengenai tingkat kesiapan serta faktor-faktor psikologis, teknis, dan operasional yang mempengaruhinya, berbagai inovasi aplikasi akuntansi yang ada akan sulit dimanfaatkan secara optimal oleh para pemilik usaha mikro. Oleh karena itu, penelitian mengenai "**Analisis Kesiapan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Aplikasi Mobile bagi Pelaku Usaha Mikro di Mojokerto.**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk menggali secara mendalam mengenai kesiapan, persepsi, serta dinamika internal pelaku usaha mikro di Mojokerto dalam menerapkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis aplikasi *mobile*. Fenomena adopsi teknologi dianalisis dari sudut pandang pengalaman langsung (*emic perspective*) para pemilik usaha. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang memenuhi kriteria spesifik seperti pelaku usaha mikro di wilayah Mojokerto yang aktif beroperasi, menggunakan *smartphone* untuk kegiatan bisnis, serta mewakili variasi tingkat kesiapan digital baik yang sudah mengadopsi, sedang mencoba, maupun yang masih enggan menggunakan aplikasi akuntansi.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif terhadap praktik pencatatan keuangan harian di lokasi usaha, dan dokumentasi berkas transaksi pendukung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan uji triangulasi baik triangulasi sumber data dengan mengonfirmasi informasi antar-informan maupun triangulasi teknik pengumpulan data (Syaipudin, 2025). Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu mengungkap faktor sosial, kultural, dan teknis yang secara substantif mempengaruhi kesiapan digital UMKM di Mojokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pelaku usaha mikro di Mojokerto dalam menerapkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis aplikasi *mobile* berada pada kategori sedang. Sebagian besar pelaku usaha telah memiliki dan terbiasa menggunakan *smartphone* dalam kegiatan operasional harian, seperti untuk transaksi *online* dan komunikasi dengan pelanggan. Namun, pemanfaatan perangkat tersebut masih sebatas alat pemasaran dan transaksi pembayaran dasar, belum dioptimalkan sebagai sarana pencatatan akuntansi yang terintegrasi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat keras belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan penggunaan aplikasi pembukuan digital.

Meskipun pelaku usaha mikro di Mojokerto memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai pentingnya mencatat arus kas, mereka masih menghadapi kendala teknis dalam memahami terminologi akuntansi formal yang ada di dalam aplikasi. Sebagian besar informan mengaku mengalami kesulitan saat harus mengategorikan akun biaya, pencatatan persediaan, dan penyusunan posisi keuangan. Kendala teknis tersebut memicu keraguan di kalangan pemilik usaha untuk beralih secara penuh dari sistem pembukuan manual atau ingatan ke sistem aplikasi *mobile*.

Kondisi ini menegaskan bahwa hambatan utama adopsi teknologi akuntansi di tingkat usaha mikro bukanlah penolakan terhadap inovasi, melainkan kompleksitas bahasa dan alur pencatatan yang belum ramah pengguna (*user-friendly*). Istilah-istilah teknis seperti debet, kredit, neraca, atau amortisasi kerap menjadi beban kognitif bagi para pemilik usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi formal. Alhasil, aplikasi akuntansi yang sejatinya dirancang untuk mempermudah justru kerap dipersepsikan sebagai beban kerja baru yang rumit dan menyita waktu harian mereka.

Implikasinya, untuk menjembatani kesenjangan ini diperlukan pendekatan adaptif, baik dari sisi pengembang aplikasi maupun fasilitator pendampingan UMKM di Mojokerto. Pengembang perlu merancang antarmuka (*user interface*) yang menyederhanakan istilah akuntansi menjadi bahasa bisnis sehari-hari seperti mengganti istilah "akun beban" menjadi "pengeluaran usaha" atau "kewajiban" menjadi "utang usaha". Dipadukan dengan pelatihan yang berfokus pada praktik navigasi aplikasi, penyederhanaan ini akan mengikis keraguan pelaku usaha mikro sehingga mereka lebih percaya diri untuk bertransisi penuh menuju pencatatan keuangan digital.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) menjadi faktor kunci yang mempengaruhi penerimaan teknologi ini. Aplikasi yang memiliki

antarmuka (*interface*) sederhana, berbahasa Indonesia, serta tidak menuntut input data yang rumit cenderung lebih mudah diterima oleh pelaku usaha. Sebaliknya, aplikasi dengan fitur yang terlalu kompleks sering kali ditinggalkan setelah beberapa hari uji coba karena dinilai menyita waktu operasional usaha yang sangat terbatas.

Fenomena ini sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana dorongan utama pelaku usaha mikro di Mojokerto untuk mengadopsi aplikasi akuntansi sangat ditentukan oleh seberapa instan manfaat yang dapat mereka rasakan secara langsung. Ketika sebuah aplikasi menawarkan efisiensi seperti kemudahan mencetak rekap penjualan harian atau mencatat utang pelanggan hanya dengan beberapa ketukan di layar *smartphone* pelaku usaha akan menilai teknologi tersebut sangat berguna (*useful*) untuk mendukung kelancaran bisnis mereka.

Sebaliknya, tingginya efektivitas fitur tidak akan berdampak positif jika aspek kemudahan aksesnya diabaikan. Pelaku usaha mikro memiliki alokasi waktu operasional yang sangat padat untuk memproduksi barang dan melayani konsumen secara langsung, sehingga mereka tidak memiliki kemewahan waktu untuk mempelajari navigasi aplikasi yang berbelit-belit. Oleh karena itu, kesederhanaan desain antarmuka, kejelasan fungsionalitas, serta efisiensi langkah dalam proses *input* data menjadi batas penentu apakah suatu aplikasi akuntansi *mobile* akan digunakan secara konsisten atau sekadar diuji coba lalu ditinggalkan.

Ditinjau dari aspek infrastruktur pendukung, ketersediaan jaringan internet dan akses daya di wilayah Mojokerto sudah sangat memadai dan tidak menjadi hambatan berarti. Meskipun demikian, isu keamanan data, kekhawatiran akan kerahasiaan informasi bisnis, serta risiko kehilangan data saat ganti perangkat menjadi faktor psikologis yang menahan kesiapan penuh para pemilik usaha. Rasa aman terhadap data keuangan yang tersimpan di server aplikasi menjadi pertimbangan penting sebelum mereka secara konsisten menginput seluruh transaksi usahanya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur fisik saja tidak cukup untuk mendorong transformasi digital tanpa adanya rasa percaya (*trust*) terhadap ekosistem teknologi yang digunakan. Banyak pelaku usaha mikro di Mojokerto merasa khawatir jika catatan omzet, daftar pelanggan, maupun margin keuntungan mereka dapat diakses oleh pihak ketiga yang tidak berwenang, termasuk risiko kebocoran data untuk kepentingan perpajakan atau persaingan bisnis. Selain itu, minimnya pemahaman mengenai mekanisme cadangan data otomatis berbasis awan (*cloud backup*) kerap menimbulkan kecemasan bahwa riwayat keuangan usahanya akan hilang permanen apabila *smartphone* mereka rusak atau berganti unit baru.

Penyediaan jaminan keamanan data dan kemudahan pemulihan akun (*data recovery*) menjadi krusial untuk membangun kesiapan psikologis para pemilik usaha mikro. Pengembang aplikasi perlu secara transparan mengedukasi pengguna mengenai proteksi enkripsi data yang digunakan serta menyediakan fitur pencadangan lokal maupun *cloud* yang dapat diakses kembali dengan mudah. Ketika rasa aman dan kepastian perlindungan data finansial ini berhasil terbangun, hambatan psikologis pelaku usaha mikro di Mojokerto akan terkikis secara bertahap, sehingga mendorong komitmen dan konsistensi adopsi SIA berbasis *mobile* dalam jangka panjang.

Berdasarkan analisis kondisi lapangan, pelaku usaha mikro di Mojokerto terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok *early adopters* yang didominasi oleh pelaku usaha muda berpendidikan menengah ke atas, dan kelompok ragu-ragu (*laggards*) yang didominasi oleh pelaku usaha senior dengan pola manajemen tradisional. Keberhasilan integrasi SIA berbasis *mobile* pada kelompok *early adopters* terbukti mampu meningkatkan kerapian catatan keuangan dan efisiensi evaluasi bisnis harian. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi adopsi massal sangat terbuka lebar apabila didampingi dengan pelatihan yang berkelanjutan dan penyesuaian aplikasi dengan kebutuhan riil usaha mikro.

PEMBAHASAN

Kesiapan pelaku usaha mikro di Mojokerto dalam mengadopsi SIA berbasis aplikasi *mobile* mencerminkan dinamika transformasi digital yang sedang berlangsung di sektor ekonomi lokal. Peran wirausahawan dalam menggerakkan perekonomian daerah memerlukan dukungan tata kelola internal yang makin modern (Syaipudin, 2023). Ketersediaan perangkat seluler yang masif menjadi modal awal yang kuat, namun kesiapan dari sisi kapabilitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan utama yang harus dibenahi agar potensi ekonomi kreatif di Mojokerto dapat berkembang secara berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi oleh pelaku usaha mikro di Mojokerto sejauh ini masih didominasi oleh fungsi pemasaran digital dan promosi media sosial (Syaipudin & Awwalin, 2022). Aktivitas penjualan yang makin meningkat dari strategi digital tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pencatatan arus kas yang rapi. Ketimpangan ini menegaskan bahwa keberhasilan di hilir (pemasaran) harus diimbangi dengan kesiapan di hulu (akuntansi) agar keuntungan usaha dapat terukur secara rinci dan tidak tercampur dengan konsumsi pribadi.

Pentingnya penguatan SIA pada unit usaha skala mikro merupakan langkah krusial untuk membangun fondasi bisnis yang akuntabel (Faida, 2025). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketakutan pelaku usaha terhadap kerumitan akuntansi dapat diredam jika SIA dihadirkan dalam format yang sederhana.

Penyederhanaan alur pencatatan pada aplikasi *mobile* menjadi jawaban atas kebutuhan pelaku usaha mikro di Mojokerto yang membutuhkan informasi keuangan cepat tanpa harus mempelajari standar akuntansi yang rumit.

Proses transisi menuju pengelolaan keuangan digital memerlukan tingkat kesiapan yang matang untuk menghadapi tantangan bisnis yang kian kompleks (Natasya et al., 2025). Pelaku usaha di Mojokerto yang memiliki kesiapan mental dan teknis lebih tinggi terbukti lebih cepat beradaptasi dengan perubahan pola kerja digital. Sebaliknya, ketidaksiapan dalam mengadopsi teknologi akuntansi berisiko membuat usaha mikro kalah bersaing dalam efisiensi operasional dibanding kompetitor yang sudah terdigitalisasi. Dalam konteks usaha mikro di Mojokerto, penggunaan aplikasi *mobile* mampu meminimalkan kesalahan pencatatan manual yang selama ini sering terjadi akibat nota hilang atau lupa dicatat. Keandalan data transaksi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemilik usaha dalam menilai kesehatan finansial bisnis mereka secara riil.

Kecepatan dan akurasi yang ditawarkan oleh teknologi berbasis *cloud* dan sistem POS *mobile* menjadi nilai tambah yang dirasakan langsung oleh pelaku usaha yang telah mengadopsinya (Lianingsih & Bhilwa, 2026). Informasi penjualan harian dan stok barang dapat dipantau secara *real-time* langsung dari *smartphone*. Bagi pelaku usaha mikro di Mojokerto yang mengelola usahanya sendiri tanpa bantuan staf administrasi, efisiensi waktu ini sangat membantu mereka untuk fokus pada pengembangan produk.

Kemudahan akses sistem manajemen keuangan berbasis *mobile* terbukti menjadi solusi paling realistis bagi karakteristik usaha mikro yang dinamis (Wa'altaf & Nasution, 2026). Portabilitas *smartphone* memungkinkan pencatatan dilakukan seketika saat transaksi terjadi di lapangan. Hal ini memotong birokrasi pembukuan konvensional yang kerap dianggap menyita waktu oleh para pedagang dan produsen skala mikro di Mojokerto.

Penerapan aplikasi akuntansi secara konsisten pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan usaha (Mayndarto et al., 2026). Laporan keuangan yang rapi dan sesuai standar mendasar membuka peluang besar bagi UMKM di Mojokerto untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Di sisi lain, ketersediaan data keuangan yang akurat sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan strategis usaha, seperti penentuan harga jual dan efisiensi biaya operasional (Firman, 2024).

Peningkatan literasi keuangan yang dipadukan dengan penggunaan aplikasi berbasis *mobile* merupakan kombinasi terbaik dalam memperkuat daya saing UMKM (Setiawan, 2025). Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android juga terbukti meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana usaha

(Furqon & Aulia, 2026). Ketika pelaku usaha mikro di Mojokerto memahami cara membaca laporan dari aplikasi, mereka menjadi lebih bijak dalam mengalokasikan keuntungan untuk pengembangan modal usaha.

Secara keseluruhan, kesiapan adopsi SIA digital sangat dipengaruhi oleh dukungan ekosistem bisnis digital yang inklusif, mulai dari kesesuaian dengan standar akuntansi (Trijunanto et al., 2026) hingga digitalisasi manajemen persediaan (Sakinah & Masyhuri, 2026). Peran sistem informasi dalam memperkuat fondasi bisnis UMKM terbukti sangat vital di era digital saat ini (Tenriwali et al., 2026). Terlebih dengan makin populernya penggunaan pembayaran non-tunai QRIS di Mojokerto, integrasi pencatatan otomatis via aplikasi *mobile* menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan guna mewujudkan tata kelola usaha yang transparan dan akuntabel (Yuriska et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan pelaku usaha mikro di Mojokerto dalam menerapkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis aplikasi *mobile* berada pada kategori sedang, di mana ketersediaan infrastruktur dan kepemilikan perangkat *smartphone* yang tinggi belum sepenuhnya diimbangi oleh kapabilitas teknis serta literasi akuntansi digital. Pelaku usaha terbukti merasakan manfaat riil berupa kecepatan, akurasi pencatatan, dan efisiensi operasional saat mengadopsi aplikasi *mobile*, namun faktor kerumitan antarmuka (*interface*), kekhawatiran terhadap keamanan data, serta keterbatasan pemahaman mengenai klasifikasi akun finansial masih menjadi hambatan utama yang memicu keraguan untuk beralih secara penuh dari sistem manual.

Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Mojokerto bersama perguruan tinggi lokal disarankan untuk menyelenggarakan program pendampingan dan pelatihan intensif mengenai literasi keuangan digital yang difokuskan pada praktik penggunaan aplikasi akuntansi *mobile* secara bertahap dan berkelanjutan. Bagi para pengembang aplikasi akuntansi, diharapkan dapat merancang antarmuka yang lebih intuitif, menggunakan terminologi bisnis lokal yang sederhana, serta memperkuat fitur keamanan data dan mode *offline* guna menyesuaikan dengan kebutuhan nyata serta karakteristik operasional pelaku usaha mikro di lapangan.

REFERENSI

- Faida, E. N. (2025). Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif. *ALTAMKIN: Jurnal Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 57-64.

- Firman, D. (2024). Sistem akuntansi manajemen dan pengambilan keputusan UMKM: Review literatur terhadap efektivitas dan kesiapan digital. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 131-138.
- Furqon, A., & Aulia, F. U. (2026). Analisis Efektivitas Penggunaan Aplikasi Catatan Keuangan Berbasis Android terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Akuntansi Syari'ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 12(1), 190-200.
- Lianingsih, A., & Bhilwa, L. (2026). PENGARUH TEKNOLOGI POINT OF SALE (POS) BERBASIS CLOUD TERHADAP KECEPATAN DAN AKURASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM):(Studi pada UMKM Sektor Makanan dan Minuman di Kota Surabaya). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 1-9.
- Mayndarto, E. C., Nugraha, H. S., & Asyifa, N. L. (2026). Analisis Penerapan Akuntansi Digital terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25105-25113.
- Natasya, S. D., Zahra, F., & Djuri, P. A. (2025). KESIAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN BISNIS DIGITAL PADA UMKM: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8).
- Sakinah, F., & Masyhuri, M. (2026). Digitalisasi Akuntansi Persediaan Berbasis Sistem Informasi pada UMKM: Studi Kualitatif Transformasi Digital Bisnis. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(1), 56-65.
- Setiawan, A. A. (2025). Literasi Keuangan & Sistem Informasi Berbasis Mobile Application sebagai Solusi Penguatan UMKM di Era Digital. *Jurnal Implementasi Ilmu Ekonomi*, 2(3), 20-26.
- Setiawan, G. A., Junaidi, J., & Nandiroh, U. (2025). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Digital pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)(Studi Kasus Pada Toko Utama Listrik Malang). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(01), 1354-1359.
- Syaipudin, L. (2023). Contribution of young entrepreneurs in building the creative economy of village communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L. (2025). *Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan)*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. (2022). Strategi promosi melalui pemanfaatan media sosial Instagram dalam meningkatkan penjualan pada home industry Baso Aci Mahira Lamongan. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(01), 31-42.

- Tenriwali, A. K., Ali, F., Akbar, F., & Nurdin, Z. (2026). Peran sistem informasi dalam penguatan bisnis digital UMKM di Indonesia: Suatu systematic literature review. *Jurnal Bisnis Digital dan Teknologi (DIGITEK)*, 1(2), 70-79.
- Trijunanto, E., Arie, I., & Saerang, V. E. (2026). IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PADA UMKM DI ERA DIGITAL. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 19(1).
- Wa'altaf, N., & Nasution, M. I. P. (2026). Sistem Informasi Manajemen Keuangan Usaha Mikro Berbasis Mobile. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(1), 37-42.
- Yuriska, S., Pidola, V. A., & Daulay, M. A. (2026). Analisis Kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Mengadopsi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Berbasis Prinsip Ekonomi Islam (Studi Kasus: UMKM Air Molek, Kecamatan Pasir Peny, Kabupaten Indragiri Hulu). *JES: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(4), 228-234.